

## MEMBANGKITKAN INOVASI BERBASIS INISIATIF PENGABDIAN MASYARAKAT PADA PENGRAJIN TEDUNG DI MENGWI, BALI

Ida Ketut Kusumawijaya<sup>1)</sup>, Partiw Dwi Astuti<sup>2)</sup>, I Made Hedy Wartana<sup>3)</sup>, I Ketut Yudana Adi<sup>4)</sup>

<sup>1,3</sup>Department of Management, Triatma Mulya University, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Accounting, Warmadewa University, Indonesia

<sup>4</sup>Department of Accounting, Triatma Mulya University, Indonesia

<sup>1</sup>[ik\\_kusumawijaya@yahoo.com](mailto:ik_kusumawijaya@yahoo.com), <sup>2</sup>[partiw\\_astuti@yahoo.co.uk](mailto:partiw_astuti@yahoo.co.uk), <sup>3</sup>[hedy.wartana@triatmamulya.ac.id](mailto:hedy.wartana@triatmamulya.ac.id),

<sup>4</sup>[yudanaadi70@gmail.com](mailto:yudanaadi70@gmail.com)

Diterima 11 November 2024, Direvisi 29 November 2024, Disetujui 1 Desember 2024

### ABSTRAK

Kerajinan Tedung adalah payung tradisional Bali yang memiliki nilai budaya tinggi, namun para pengrajinnya menghadapi tantangan besar dalam memenuhi tuntutan pasar modern. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku inovatif dan keberlanjutan ekonomi pengrajin Tedung di Desa Mengwi, Badung, Bali, yang melibatkan 27 pengrajin. Program ini menggunakan pendekatan tiga tahap: evaluasi awal melalui pre-test untuk mengukur kemampuan inovatif saat ini, pelatihan peningkatan kapasitas, dan evaluasi akhir melalui post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengrajin mengalami keterbatasan dalam variasi desain, proses produksi, dan strategi pemasaran yang menghambat jangkauan pasar. Setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam perilaku kerja inovatif pengrajin, dengan peningkatan kemampuan untuk menciptakan dan mempromosikan desain baru, metode produksi lebih cepat, dan strategi pemasaran yang lebih efektif, terutama melalui platform digital. Diversifikasi produk meningkat dan memperluas jangkauan pasar secara lokal maupun internasional, yang berkontribusi pada peningkatan prospek ekonomi. Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengrajin, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan kerajinan Tedung sebagai warisan budaya Bali di pasar yang semakin kompetitif. Pendekatan partisipatif ini menjadi model potensial untuk revitalisasi kerajinan tradisional di daerah lain.

**Kata kunci:** *inovasi; pekerjaan; perilaku; masyarakat; pelayanan.*

### ABSTRACT

Tedung, a traditional ceremonial umbrella, holds significant cultural value in Bali, yet its craftsmen face difficulties in adapting to modern market demands. This challenge in innovative work behavior was addressed through a structured community service program designed to foster creativity, problem-solving, and contemporary business practices. The program targeted Tedung craftsmen in Desa Mengwi, Badung, Bali, involving 27 craftsmen as partners. The primary goal was to empower these craftsmen by enhancing their engagement with innovative practices, including new design creation, improved production processes, and effective marketing strategies. The implementation method comprised three phases: an initial assessment (pre-test) to identify gaps in innovation, capacity-building workshops, and a final evaluation (post-test). The pre-test highlighted limitations in product diversification and market reach, which the workshops aimed to address. Post-test evaluations revealed significant improvements, with craftsmen displaying enhanced abilities to innovate, market their products, and expand their market locally and internationally. Product diversification and digital marketing were notably impactful, broadening the craftsmen's economic prospects while preserving the Tedung tradition. This participatory approach empowered the craftsmen, reinforcing the cultural heritage of Bali and serving as a model for revitalizing traditional crafts in other regions.

**Keywords:** *innovation; work; behavior; community; service.*

### PENDAHULUAN

Desa Mengwi, yang terletak di kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, ditandai oleh warisan budaya dan pertanian yang kaya, yang memainkan peran penting dalam identitas dan

ekonominya. Lokasi strategis desa yang dekat dengan pusat pariwisata Bali Selatan memungkinkan desa ini mendapatkan manfaat dari arus pengunjung sambil mempertahankan akar agrarisnya, terutama melalui pertanian dan kerajinan skala kecil.

Ekonomi lokal sangat didukung oleh sawah, kebun buah, dan ladang sayur, yang merupakan bagian integral dari mata pencaharian masyarakat (Kokko & Dillon, 2016). Meskipun pengaruh modern dari pariwisata, Mengwi berhasil mempertahankan praktik tradisionalnya, terutama melalui sistem irigasi "subak", metode pertanian komunal yang mencerminkan identitas budaya desa tersebut. Perpaduan unik antara tradisi dan modernitas ini menempatkan Mengwi sebagai lokasi ideal untuk program berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan ketahanan ekonomi dan pelestarian budaya.

Tedung, payung seremonial tradisional, melambangkan budaya dan praktik keagamaan Bali, namun para pengrajin di Mengwi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kerajinan ini (Figure 1). Meskipun para pengrajin ini memiliki keterampilan dan pengalaman yang cukup, mereka menghadapi hambatan dalam berinovasi, terutama karena akses terbatas ke sumber daya desain dan pelatihan yang tidak memadai dalam teknik kerajinan kontemporer (Amrita & Handayani, 2021). Desain tradisional payung tedung belum berkembang cukup untuk memenuhi preferensi konsumen yang berubah, yang semakin menyukai estetika yang beragam dan fungsional (Figure 2). Stagnasi dalam perilaku kerja inovatif di kalangan pengrajin, yang ditandai dengan rendahnya tingkat penghasilan dan penerapan ide, semakin memperburuk tantangan mereka dalam bersaing di pasar lokal maupun internasional (Brown & Vacca, 2022). Kurangnya sumber daya keuangan dan paparan terhadap teknologi baru memperburuk masalah ini, membatasi kemampuan para pengrajin untuk beradaptasi dengan permintaan pasar, terutama untuk ekspor ke wilayah seperti Australia dan Eropa (Fatorić & Seekamp, 2017).



Gambar 1 Contoh produk Pengrajin Tedung di Mengwi, Bali



Gambar 2. Diskusi dengan salah satu Pengrajin Tedung di Mengwi, Bali

Meskipun menghadapi tantangan ini, para pengrajin tedung di Mengwi memiliki potensi besar yang berakar pada keaslian budaya dan keterampilan mereka (Figure 3). Permintaan akan payung tedung telah meluas di luar penggunaan seremonial tradisionalnya, menjadikannya barang dekoratif yang diinginkan di rumah, hotel, dan restoran, terutama di daerah wisata (Esfehani & Albrecht, 2019). Perubahan ini memberikan kesempatan bagi para pengrajin untuk memperluas jangkauan pasar mereka dan memanfaatkan minat yang semakin meningkat terhadap barang-barang kerajinan Bali di tingkat internasional. Namun, keberlanjutan potensi ini terancam oleh beberapa faktor, termasuk skala produksi yang terbatas, alat yang ketinggalan zaman, dan ketergantungan pada metode pemasaran tradisional. Preferensi generasi muda yang semakin meningkat terhadap pekerjaan terkait pariwisata dibandingkan dengan profesi berbasis kerajinan menimbulkan risiko signifikan terhadap kelangsungan tradisi pembuatan tedung. (Zhang, 2023).



Gambar 3. Diskusi dengan salah satu Pengrajin Tedung di Mengwi, Bali

Untuk memastikan keberlanjutan industri kerajinan tedung, pendekatan multifaset diperlukan. Inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan teknis dan kecerdasan bisnis para pengrajin sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan institusi akademis dapat memfasilitasi pelatihan dalam praktik bisnis modern, termasuk manajemen keuangan dan strategi pemasaran (Partarakis et al., 2022). Selain itu, memberikan akses ke program mikro-keuangan dapat memberdayakan pengrajin untuk berinvestasi dalam alat produksi yang diperbarui dan memperluas operasi mereka, sehingga meningkatkan daya saing mereka di pasar (Pöllänen, 2011). Menyeimbangkan pelestarian makna budaya dengan kebutuhan akan inovasi sangat penting untuk keberlangsungan jangka panjang kerajinan tedung. Program yang mendorong perilaku kerja inovatif, mendorong kreativitas dan penciptaan ide, akan sangat penting untuk memastikan bahwa kerajinan tedung tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang (Pryanka, 2023), berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan pelestarian budaya Mengwi untuk generasi mendatang.

## **METODE**

Program pengabdian masyarakat sangat penting untuk mendorong inovasi dan pengembangan ekonomi di dalam komunitas lokal. Program ini berfokus pada metode yang digunakan dalam inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan innovative work behavior (IWB) para pengrajin tedung di Desa Mengwi, Badung, Bali. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 samai dengan Agustus 2024, dan dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh para pengrajin ini, termasuk variasi desain yang terbatas, kecepatan produksi, dan jangkauan pasar, melalui metodologi terstruktur yang menekankan pengabdian masyarakat tindakan partisipatif.

Pengabdian masyarakat ini menargetkan 27 pengrajin di Desa Mengwi, Kabupaten Badung, Bali dengan kerajinan tradisionalnya, khususnya dalam memproduksi tedung, payung upacara yang integral dengan praktik budaya setempat. Meskipun memiliki warisan yang kaya, desa Mengwi menghadapi tantangan ekonomi yang berasal dari teknik produksi yang stagnan dan peluang ekspansi pasar yang terbatas. Proksimitas geografis ke pusat wisata menawarkan peluang unik untuk pertumbuhan ekonomi melalui kewirausahaan berbasis kerajinan, menjadikannya sebagai lokasi yang ideal untuk inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan memberdayakan pengrajin lokal (Wiyatiningsih, 2023).

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan IWB para pengrajin, memastikan keberlanjutan kerajinan mereka, dan meningkatkan prospek ekonomi mereka.

Metodologi ini berakar pada pengabdian masyarakat tindakan partisipatif, yang memungkinkan para pengrajin untuk secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi. Pendekatan ini tidak hanya memastikan relevansi pengabdian masyarakat tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan di antara peserta, yang sangat penting untuk keberlanjutan proyek pengabdian masyarakat (Susanto, 2022). Dengan fokus pada kreativitas dan inovasi dalam proses produksi, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis terhadap tantangan teknis dan manajerial yang dihadapi oleh para pengrajin (Hidayat, 2018).

## **Uji Coba Awal dan Penilaian Awal**

Sebuah penilaian awal dilakukan menggunakan pre-test berdasarkan instrumen IWB Janssen (2020), yang mengevaluasi pengetahuan dan penerapan praktik inovatif para pengrajin. Penilaian ini menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur pemahaman mereka tentang berbagai aspek inovasi, seperti penghasil ide dan realisasi. Hasilnya memberikan dasar untuk menyesuaikan program pelatihan selanjutnya agar memenuhi kebutuhan spesifik para pengrajin, menyoroti pentingnya penilaian awal dalam proyek layanan masyarakat.

## **Pembangunan Kapasitas dan Pemberdayaan**

Setelah uji coba awal, serangkaian program pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan IWB para pengrajin. Pendampingan ini berfokus pada tiga area utama: Generasi Ide, Promosi Ide, dan Realisasi Ide. Peserta dilatih untuk mengembangkan desain baru yang menarik bagi pasar tradisional dan kontemporer, meningkatkan keterampilan pemasaran dan komunikasi, serta meningkatkan keterampilan teknis yang diperlukan untuk memproduksi produk berkualitas tinggi. Sifat partisipatif dari pendampingan ini mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi di antara para pengrajin, yang menumbuhkan rasa komunitas dan tujuan bersama (Hidayat, 2018). Kemitraan dengan universitas lokal memfasilitasi integrasi sumber daya akademik ke dalam pelatihan, meningkatkan efektivitas keseluruhan dari upaya pembangunan kapasitas.

## **Pemantauan dan Umpan Balik Berkelanjutan**

Pemantauan berkelanjutan dan mekanisme umpan balik sangat penting untuk keberhasilan pengabdian masyarakat. Sesi umpan balik reguler memungkinkan para pengrajin untuk menyampaikan kekhawatiran dan berbagi kemajuan, memastikan bahwa program pengabdian masyarakat tetap responsif terhadap kebutuhan mereka yang terus

berkembang. Kunjungan langsung memberikan dukungan tambahan dan memfasilitasi penyesuaian waktu nyata pada modul pelatihan. Umpan balik berkelanjutan ini tidak hanya membangun kepercayaan antara fasilitator dan pengrajin tetapi juga meningkatkan dampak keseluruhan dari program tersebut.

#### Evaluasi Post-tes dan Rencana Keberlanjutan

Pada akhir program, sebuah post-test dilakukan untuk mengevaluasi perubahan dalam IWB para pengrajin. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan ide, mempromosikan produk, dan menerapkan solusi inovatif. Untuk memastikan keberlanjutan, rencana dukungan jangka panjang dikembangkan, termasuk pendirian Pusat Inovasi lokal untuk kolaborasi dan pelatihan berkelanjutan. Kemitraan dengan agen pariwisata lokal bertujuan untuk memperluas basis pelanggan para pengrajin, sehingga meningkatkan peluang ekonomi mereka. Program pengabdian masyarakat untuk perilaku kerja inovatif para pengrajin tedung di Desa Mengwi yang menggunakan pengabdian masyarakat tindakan partisipatif, program pelatihan yang disesuaikan, dan mekanisme dukungan berkelanjutan, dengan tujuan proyek untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam komunitas lokal. Metodologi yang digunakan dalam inisiatif pengabdian masyarakat ini dapat menjadi model untuk proyek layanan masyarakat serupa yang bertujuan untuk memberdayakan pengrajin lokal dan meningkatkan kelayakan ekonomi mereka.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dari profil pengrajin memberikan wawasan penting tentang komposisi demografis peserta dalam pengabdian masyarakat ini (Table 1), yang sangat penting untuk memahami konteks dan potensi bias yang mungkin mempengaruhi hasil. Profil tersebut menunjukkan total 27 pengrajin, dengan ketimpangan gender yang mencolok: 88,9% adalah laki-laki dan hanya 11,1% adalah perempuan. Ketidakseimbangan gender yang signifikan ini menimbulkan kekhawatiran tentang kurangnya representasi perspektif perempuan, terutama dalam konteks di mana perbedaan gender dapat mempengaruhi perilaku kerja inovatif. Program pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat mempengaruhi hasil kreatif dan proses pengambilan keputusan secara positif di kalangan para pengrajin (Putra et al., 2023; Baig et al., 2022). Misalnya, Afsar & Umrani (2019) berpendapat bahwa tim yang beragam dapat meningkatkan perilaku kerja inovatif, menunjukkan bahwa dominasi responden laki-laki dapat membatasi keragaman perspektif tentang dinamika

inovasi, terutama jika karyawan perempuan memberikan pendekatan yang berbeda dalam pemecahan masalah dan kreativitas..

**Table 1.** Statistik deskriptif profil responden

		Frequ	Percent
<b>Jenis kelamin</b>	Perempuan	3	11.1
	Laki-laki	24	88.9
	Total	27	100
<b>Usia</b>	20 - 30 tahun	5	18.5
	31 – 40 tahun	6	22.2
	41 tahun keatas	16	59.3
	Jumlah	27	100
<b>Pendidikan</b>	Sarjana	22	81.5
	Pascasarjana	5	18.5
	Jumlah	27	100
<b>Pengalaman kerja</b>	1 – 5 tahun	4	14.8
	5 tahun keatas	23	85.2
	Total	27	100

Sumber: Penulis, 2024

Distribusi usia para pengrajin juga menyajikan aspek menarik dari profil tersebut. Sebagian besar, 59,3%, berusia 41 tahun ke atas, sementara hanya 18,5% yang berada dalam rentang usia 20-30 tahun. Kecenderungan ini terhadap individu yang lebih tua menunjukkan tenaga kerja yang lebih berpengalaman tetapi juga mungkin menunjukkan demografi yang kurang cenderung terhadap pengambilan risiko dan inovasi. Literatur mendukung gagasan bahwa karyawan yang lebih tua mungkin menunjukkan tingkat IWB yang lebih rendah, terutama di industri di mana adaptasi teknologi dan keterampilan kontemporer sangat penting (Baig et al., 2022; Putra et al., 2023). Namun, keberagaman usia dapat mendorong inovasi melalui bimbingan dan integrasi perspektif yang beragam, di mana karyawan yang lebih muda memperkenalkan ide-ide segar sementara karyawan yang lebih tua memberikan stabilitas dan pengalaman (Parrotta et al., 2013).

Pencapaian pendidikan di antara para pengrajin mengungkapkan bahwa 81,5% memiliki gelar sarjana, sementara hanya 18,5% yang bergelar pascasarjana. Tingkat pendidikan formal yang lebih rendah ini berpotensi membatasi ruang lingkup perilaku inovatif, karena pendidikan tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan fleksibilitas

kognitif dan kemampuan memecahkan masalah—komponen kunci dalam mendorong inovasi (Carlucci et al., 2019). Namun demikian, penting untuk diakui bahwa pengalaman praktis kadang-kadang dapat menggantikan pendidikan formal, terutama di industri kreatif atau kerajinan (Baig et al., 2022).

Pengalaman kerja adalah variabel kritis lainnya, dengan 85,2% pengrajin memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Tingkat pengalaman yang tinggi ini bisa menjadi aset sekaligus hambatan bagi inovasi. Sementara pengrajin berpengalaman memiliki pengetahuan mendalam yang penting untuk inovasi bertahap, mereka mungkin juga lebih resisten terhadap adopsi ide-ide baru yang radikal karena rutinitas yang sudah tertanam atau ketakutan akan risiko (Carlucci et al., 2019). Sebaliknya, mereka yang memiliki pengalaman lebih sedikit (14,8%) mungkin lebih terbuka terhadap eksperimen dan pendekatan kreatif, namun mereka mungkin kurang memiliki keterampilan teknis atau kepercayaan diri untuk menerapkan solusi inovatif secara efektif (Bogilović et al., 2020).

Profil demografis menunjukkan bahwa kumpulan pengrajin mungkin condong ke arah tenaga kerja yang lebih tradisional dan mungkin konservatif, mengingat distribusi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Meskipun faktor-faktor ini memberikan stabilitas dan keahlian yang mendalam, mereka juga dapat menimbulkan tantangan dalam menciptakan lingkungan dinamis yang kondusif untuk tingkat perilaku inovatif yang tinggi, terutama jika sudut pandang yang beragam kurang terwakili atau jika ide-ide baru yang lebih berisiko ditolak. Temuan dari program pengabdian masyarakat ini harus ditafsirkan dengan konteks ini dalam pikiran, terutama saat menarik kesimpulan tentang IWB dalam kerangka demografis ini. Program pengabdian masyarakat lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana komposisi demografis ini mempengaruhi dimensi spesifik dari IWB, seperti penghasil ide, promosi, dan implementasi.

**Table 2.** Statistik Deskriptif

Variable	Pre-test			Post-test			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Innovative Work Behavior (IWB)	Iwb1	1.000	3.000	2.037	3.000	5.000	4.370
	Iwb2	1.000	3.000	2.407	3.000	5.000	4.444
	Iwb3	1.000	3.000	1.667	3.000	5.000	4.111
	Iwb4	1.000	3.000	1.852	3.000	5.000	4.259
	Iwb5	1.000	2.000	1.519	3.000	5.000	4.333
	Iwb6	1.000	3.000	2.407	3.000	5.000	4.333
	Iwb7	1.000	3.000	1.667	3.000	5.000	4.185

Iwb8	1.000	3.000	1.852	3.000	5.000	4.370
Iwb9	1.000	3.000	1.407	3.000	5.000	4.19
IWB	1.000	2.444	1.868	3.556	4.889	4.325

Sumber: Penulis, 2024

Data yang disajikan dalam Tabel 2 memberikan gambaran umum tentang hasil pre-test dan post-test terkait perilaku kerja inovatif (IWB) di berbagai dimensi. Analisis ini sangat penting untuk memahami dampak dari intervensi pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan IWB di kalangan para pengrajin. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua dimensi yang diukur, mencerminkan efek positif dari kegiatan pengabdian masyarakat dan pembangunan kapasitas yang dilakukan bersama para pengrajin.

Awalnya, nilai pre-test mengungkapkan keterlibatan yang sangat rendah dalam perilaku inovatif, dengan skor rata-rata berkisar antara 1,407 hingga 2,444 pada skala 5 poin. Keterlibatan yang sangat rendah ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, para pengrajin tidak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan terkait inovasi. Misalnya, skor rata-rata untuk IWB1, yang berfokus pada "menciptakan ide-ide baru untuk masalah yang sulit," tercatat sebesar 2.037. Ini menunjukkan bahwa para pengrajin hanya sesekali menghasilkan solusi baru, yang sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan perlunya pendorong spesifik—seperti dukungan kepemimpinan, budaya organisasi yang kondusif, dan keamanan psikologis—untuk mendorong perilaku inovatif (Shanker et al., 2017). Kurangnya kesadaran, pelatihan, atau dukungan institusi untuk inovasi mungkin telah berkontribusi pada rendahnya skor pre-tes ini.

Sebaliknya, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan di semua item, dengan nilai rata-rata berkisar antara 4.111 hingga 4.444. Misalnya, IWB1 meningkat dari rata-rata 2,037 menjadi 4,370, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pengrajin untuk menghasilkan ide-ide baru. Demikian pula, IWB6, yang berkaitan dengan "mengubah ide-ide inovatif menjadi aplikasi yang berguna," mengalami peningkatan dari 2.407 menjadi 4.333. Temuan ini menguatkan literatur yang menunjukkan bahwa intervensi pengabdian masyarakat yang terarah, seperti pelatihan dan keterlibatan partisipatif, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan terkait inovasi para pengrajin (Kuang et al., 2022). Perbaikan yang diamati menunjukkan bahwa para pengrajin tidak hanya menjadi lebih mahir dalam menghasilkan ide tetapi juga dalam menerapkan ide-ide tersebut secara efektif.

Perbaikan yang sangat mencolok terlihat pada IWB9, "menilai kegunaan ide-ide inovatif,"

yang meningkat secara dramatis dari rata-rata pre-test 1.407 menjadi rata-rata post-test 4.19. Peningkatan substansial ini menunjukkan bahwa para pengrajin, yang awalnya tidak terlalu terlibat dalam mengevaluasi ide, menjadi jauh lebih proaktif dalam menilai kegunaan inovasi yang dihasilkan oleh para pengrajin setelah pengabdian masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penekanan pada pentingnya evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dalam mendorong perilaku inovatif yang berkelanjutan (Berber & Lekovic, 2018).

Rata-rata agregat untuk IWB, yang menggabungkan semua sembilan item, meningkat dari 1.868 pada pre-test menjadi 4.325 pada post-test. Peningkatan signifikan ini menekankan efektivitas intervensi pengabdian masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah inovasi di kalangan para pengrajin. Data pra-intervensi menunjukkan bahwa para pengrajin beroperasi dalam iklim organisasi yang tradisional atau menghindari risiko, yang diketahui menghambat IWB (Töre, 2019). Namun, setelah pengabdian masyarakat, tampaknya terjadi pergeseran budaya, dengan para pengrajin menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan secara aktif terlibat dalam kegiatan inovatif.

Temuan-temuan ini sejalan dengan intervensi IWB, yang telah melaporkan perubahan dengan magnitudo serupa. Misalnya, Javed et al. (2017) menemukan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif secara signifikan meningkatkan IWB dengan mendorong rasa kepemilikan dan akuntabilitas di antara karyawan. Selain itu, Xu & Suntrayuth (2022) mencatat bahwa ketika karyawan merasa aman secara psikologis dan didukung, kecenderungan mereka untuk terlibat dalam inovasi meningkat secara substansial, sebuah tren yang tercermin dalam hasil post-test dari pengabdian masyarakat ini.

Implikasi dari temuan ini sangat mendalam dilihat dari perubahan perilaku IWB di kalangan pengrajin pasca-intervensi program pengabdian masyarakat menyoroti peran penting program terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mendorong inovasi. Metode yang digunakan dalam intervensi ini—partisipasi aktif, pelatihan, dan berbagi pengetahuan—adalah komponen penting untuk membangun tenaga kerja yang inovatif (Leila et al., 2022). Selain itu, peningkatan perilaku IWB tidak hanya mencerminkan pertumbuhan individu tetapi juga menunjukkan potensi untuk transformasi organisasi yang lebih luas. Peningkatan keterlibatan dalam perilaku inovatif dapat mengarah pada peningkatan kinerja organisasi, kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan respons yang lebih efektif terhadap permintaan pasar (Nile & Galal, 2022).

Elemen-elemen spesifik dari IWB, seperti kemampuan untuk menggerakkan dukungan untuk ide-ide inovatif (IWB4) dan menghasilkan solusi asli untuk masalah (IWB3), juga menunjukkan responsivitas yang signifikan terhadap intervensi yang berfokus pada kolaborasi dan pemecahan masalah. Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan berbasis pengetahuan, yang berpendapat bahwa organisasi yang memprioritaskan berbagi pengetahuan dan pembelajaran berkelanjutan lebih baik dalam mendorong inovasi (Muksoud et al., 2022). Program pengabdian masyarakat di masa depan harus menekankan penciptaan lingkungan yang mendorong ideasi kolaboratif dan mobilisasi sumber daya untuk menerapkan ide-ide baru.

Konsistensi perbaikan di semua dimensi IWB menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat komprehensif, menangani berbagai aspek perilaku inovatif—dari penghasil ide hingga implementasi dan evaluasi. Pendekatan holistik ini sangat penting karena menunjukkan bahwa mendorong hasil inovatif yang berkelanjutan memerlukan perhatian pada seluruh proses inovasi daripada hanya berfokus pada elemen-elemen yang terpisah.

Meskipun perbaikan dalam IWB menjanjikan, penting untuk diakui bahwa data post-test hanya mewakili gambaran pada suatu waktu. Mempertahankan tingkat inovasi ini akan memerlukan dukungan berkelanjutan, termasuk keterlibatan kepemimpinan, insentif organisasi, dan peluang berkelanjutan untuk pelatihan dan pengembangan. Seperti yang disoroti oleh Shanker et al. (2017), iklim organisasi yang mendukung sangat penting untuk mempertahankan tingkat IWB yang tinggi. Tanpa dukungan semacam itu, keuntungan yang diamati mungkin akan berkurang seiring waktu ketika karyawan kembali ke perilaku yang lebih konvensional.

Hasil pre-test dan post-test yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan efektivitas intervensi program pengabdian masyarakat secara signifikan meningkatkan perilaku kerja inovatif di kalangan pengrajin. Peningkatan substansial di semua sembilan dimensi IWB menekankan pentingnya intervensi yang terarah dan partisipatif dalam mendorong inovasi. Temuan ini sejalan dengan literatur yang lebih luas tentang inovasi, yang menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung, mempromosikan keselamatan psikologis, dan mendorong berbagi pengetahuan adalah komponen penting dalam mendorong inovasi yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat di masa depan harus mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program semacam itu dan melaksanakan pengabdian masyarakat tentang perubahan organisasi yang diperlukan untuk

mempertahankan tingkat IWB yang tinggi seiring waktu.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam IWB para pengrajin Tedung di Desa Mengwi, Bali, setelah intervensi pengabdian masyarakat yang terstruktur. Awalnya, skor pra-tes mengungkapkan keterlibatan rendah dengan inovasi, dengan sebagian besar pengrajin mencetak skor antara 1,0 dan 2,5 di berbagai dimensi IWB. Ini menunjukkan keterlibatan terbatas dalam proses kreatif seperti pengembangan ide, implementasi, dan evaluasi, menyoroti lingkungan tradisional dan berhati-hati yang dihadapi oleh para pengrajin. Namun, hasil post-test menunjukkan perbaikan yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat menjadi antara 4,1 dan 4,4, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan ide-ide baru, mempromosikan solusi inovatif, dan menerapkan ide-ide ini secara sistematis.

Keberhasilan pengabdian masyarakat ini dapat dikaitkan dengan pendekatan partisipatif yang digunakan, di mana para pengrajin terlibat aktif dalam mengidentifikasi tantangan dan solusi. Pemberdayaan ini memfasilitasi kepemilikan proses inovasi, mendorong pergeseran budaya menuju keterbukaan dan kreativitas. Lokakarya terstruktur, yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan bisnis, memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri para pengrajin dan kemampuan mereka untuk mendiversifikasi produk serta mengadopsi strategi pemasaran modern. Selain itu, umpan balik yang berkelanjutan memastikan bahwa program tetap responsif terhadap kebutuhan para pengrajin yang terus berkembang, sehingga memperkuat efektivitasnya.

Dampak pengabdian masyarakat sejalan dengan literatur yang lebih luas tentang IWB, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, keterlibatan kepemimpinan, dan keamanan psikologis dalam mendorong inovasi. Peningkatan kemampuan para pengrajin untuk menghasilkan dan mengevaluasi ide-ide baru menunjukkan peran penting dari program pelatihan terarah dan pengembangan kapasitas dalam mengatasi keterbatasan dan stagnasi produksi tradisional. Selain itu, pendekatan holistik program—yang menangani tantangan teknis dan strategis bisnis—memastikan bahwa perbaikan tidak terbatas pada satu aspek dari proses inovasi tetapi mencakup semua dimensi IWB.

Program pengabdian masyarakat ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi pengabdian masyarakat yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan IWB, terutama di industri kerajinan

tradisional. Peningkatan yang signifikan dalam pengembangan ide, implementasi, dan ekspansi pasar di kalangan pengrajin Tedung menekankan potensi pendekatan partisipatif dalam mendorong inovasi jangka panjang dan ketahanan ekonomi di komunitas lokal.

Meskipun pengabdian masyarakat tersebut berhasil, beberapa keterbatasan harus diakui. Pertama, program pengabdian masyarakat dibatasi oleh ukuran sampel yang relatif kecil yaitu 27 pengrajin Tedung di Desa Mengwi. Meskipun ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh para pengrajin ini, temuan tersebut mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar atau ke pengrajin yang bekerja dalam konteks budaya atau ekonomi yang berbeda. Pengabdian masyarakat mendatang harus mencakup sampel yang lebih besar untuk mengonfirmasi replikasi temuan ini di berbagai komunitas kerajinan.

Kedua, durasi pengabdian masyarakat, meskipun cukup untuk menangkap perubahan sebelum dan sesudah intervensi, tidak memungkinkan pemantauan jangka panjang terhadap keberlanjutan perbaikan tersebut. Perilaku inovatif mungkin berfluktuasi seiring waktu, terutama di lingkungan di mana praktik tradisional sangat mengakar. Tanpa dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan, ada risiko bahwa para pengrajin mungkin kembali ke metode mereka sebelumnya, terutama jika menghadapi tekanan eksternal seperti kendala keuangan atau persaingan pasar. Program pengabdian masyarakat longitudinal diperlukan untuk menilai apakah perbaikan yang diamati dalam IWB dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Selain itu, meskipun pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan intervensi dalam pengabdian masyarakat, pendekatan tersebut memperkenalkan variasi dalam tingkat keterlibatan para pengrajin. Beberapa pengrajin lebih aktif dan antusias, sementara yang lain tetap pasif atau menolak perubahan, yang berpotensi mempengaruhi hasilnya. Variasi dalam pengrajin ini menyoroti tantangan umum dalam proyek berbasis komunitas—memastikan keterlibatan dan komitmen yang sama dari semua pengrajin. Program-program mendatang mungkin perlu menggabungkan strategi yang secara aktif mendorong partisipasi penuh dan mengatasi resistensi terhadap perubahan.

Keterbatasan lainnya adalah fokus pada produksi Tedung saja. Meskipun ini memberikan ruang lingkup yang jelas untuk intervensi, hal ini berpotensi membatasi eksplorasi solusi inovatif yang dapat diterapkan pada kerajinan atau industri terkait lainnya. Memperluas cakupan studi masa depan untuk mencakup berbagai kerajinan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang

bagaimana IWB dapat dipupuk di berbagai sektor. Selain itu, program pengabdian masyarakat ini terutama berfokus pada inovasi dalam proses produksi, meninggalkan area kritis lainnya seperti manajemen rantai pasokan dan ekspansi pasar internasional yang kurang dieksplorasi.

Implikasi dari program pengabdian masyarakat ini signifikan baik untuk praktik maupun pengembangan teori. Dari sudut pandang praktis, keberhasilan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong inovasi dalam industri kerajinan tradisional. Dengan menggabungkan aksi partisipatif, para pengrajin lokal dapat secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan mereka, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas inovasi mereka tetapi juga memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di komunitas serupa untuk meningkatkan ketahanan ekonomi melalui inovasi.

Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan, program pengabdian masyarakat ini menekankan pentingnya mendukung pengrajin tradisional melalui program terstruktur yang menggabungkan pengembangan keterampilan dengan pelatihan bisnis. Dengan menyediakan akses ke alat-alat modern, teknologi, dan strategi pemasaran, pengabdian masyarakat semacam ini dapat membantu pengrajin tradisional memenuhi permintaan pasar kontemporer tanpa mengorbankan warisan budaya mereka. Selain itu, program pengabdian masyarakat menyoroti perlunya pemantauan dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perbaikan dalam IWB dapat dipertahankan seiring waktu. Pemerintah dan otoritas lokal dapat memainkan peran penting dalam menciptakan mekanisme dukungan jangka panjang, seperti pusat inovasi atau program mikrofinansial, untuk mempertahankan momentum yang dihasilkan oleh inisiatif-inisiatif ini.

Dari perspektif teoretis, program pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada kumpulan literatur yang berkembang tentang IWB dengan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana intervensi pengabdian masyarakat yang terarah dapat meningkatkan inovasi di industri tradisional. Program pengabdian masyarakat mendukung teori-teori yang ada yang menekankan peran iklim organisasi, kepemimpinan, dan keamanan psikologis dalam mendorong IWB. Ini juga memperluas teori-teori ini dengan menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat secara efektif dipupuk dalam komunitas kecil yang berakar budaya melalui intervensi pengabdian masyarakat. Program pengabdian masyarakat juga sejalan dengan pandangan berbasis pengetahuan tentang

inovasi, yang berpendapat bahwa berbagai pengetahuan dan pembelajaran berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan inovasi dalam organisasi.

Selain itu, program pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada wacana inovasi budaya, menunjukkan bahwa industri tradisional, yang sering dianggap resisten terhadap perubahan, dapat mengadopsi praktik inovatif ketika diberikan dukungan yang tepat. Ini menantang anggapan bahwa inovasi hanya merupakan domain industri berteknologi tinggi atau modern dan membuka jalan baru untuk mengeksplorasi bagaimana inovasi dapat dipupuk dalam sektor budaya dan kerajinan.

Pengabdian masyarakat di masa depan tentang perilaku kerja inovatif dalam industri tradisional, seperti produksi Tedung, harus mempertimbangkan beberapa arah potensial. Pertama, program pengabdian masyarakat longitudinal akan sangat berharga dalam menilai keberlanjutan jangka panjang dari perbaikan yang diamati dalam program pengabdian masyarakat ini. Melacak praktik inovatif para pengrajin selama beberapa tahun akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan mempertahankan inovasi di sektor tradisional dan mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi atau menghambat keberhasilan jangka panjang. Selain itu, hal ini akan memungkinkan pelaksana program pengabdian masyarakat untuk mengeksplorasi dampak faktor eksternal, seperti fluktuasi pasar dan kemajuan teknologi, terhadap inovasi yang berkelanjutan.

Kedua, program pengabdian masyarakat di masa depan dapat memperluas cakupannya di luar produksi Tedung untuk mencakup kerajinan dan industri tradisional lainnya. Dengan membandingkan efektivitas intervensi serupa di berbagai sektor, pelaksana program pengabdian masyarakat dapat mengidentifikasi hambatan dan pendorong inovasi yang umum dalam industri tradisional. Studi lintas sektor semacam itu akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana inovasi dapat dipupuk dalam industri yang memiliki signifikansi budaya, berkontribusi pada pengembangan model inovasi yang lebih komprehensif dalam konteks tradisional.

Area pengabdian masyarakat masa depan lainnya dapat berfokus pada peran dinamika gender dan generasi dalam mendorong inovasi. Pengabdian masyarakat saat ini menyoroti ketidakseimbangan gender dalam partisipasi, dengan mayoritas peserta adalah laki-laki. Program pengabdian masyarakat di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana intervensi inklusif yang secara aktif melibatkan perempuan dan generasi muda dapat mempengaruhi IWB dan menghasilkan hasil yang lebih beragam dan kreatif. Ini menunjukkan bahwa tim yang

beragam lebih inovatif dan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keberagaman dapat dimanfaatkan dalam industri tradisional.

Akhirnya, program pengabdian masyarakat di masa depan harus mengeksplorasi integrasi alat digital dan platform e-commerce dalam industri tradisional. Hasil post-test menunjukkan bahwa beberapa pengrajin mulai mengadopsi strategi pemasaran online, tetapi eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana transformasi digital dapat ditingkatkan dalam industri tradisional. Program pengabdian masyarakat dapat menyelidiki tantangan dan peluang yang terkait dengan digitalisasi, terutama di daerah pedesaan atau dengan sumber daya terbatas, dan mengintegrasikan kerangka kerja untuk mengintegrasikan teknologi modern ke dalam proses produksi tradisional. Ini tidak hanya akan meningkatkan jangkauan pasar tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan kerajinan tradisional dalam ekonomi global.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afsar, B., & Umrani, W. A. (2019). Transformational Leadership and Innovative Work Behavior. *European Journal of Innovation Management*, 23(3), 402–428. <https://doi.org/10.1108/ejim-12-2018-0257>
- Amrita, N. D. A., & Handayani, M. M. (2021). Tedung Bali Craft Business Development: SWOT Analysis and Marketing Strategy. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.28570>
- Baig, L. D., Azeem, M. F., & Paracha, A. (2022). Cultivating Innovative Work Behavior of Nurses Through Diversity Climate: The Mediating Role of Job Crafting. *Sage Open Nursing*, 8. <https://doi.org/10.1177/23779608221095432>
- Berber, N., & Lekovic, B. (2018). The impact of HR development on innovative performances in central and eastern European countries. *Employee Relations*, 40(5), 762–786. <https://doi.org/10.1108/ER-08-2017-0188>
- Bogilović, S., Bortoluzzi, G., Černe, M., Ghasemzadeh, K., & Žnidaršič, J. (2020). Diversity, Climate and Innovative Work Behavior. *European Journal of Innovation Management*, 24(5), 1502–1524. <https://doi.org/10.1108/ejim-03-2020-0100>
- Brown, S., & Vacca, F. (2022). Cultural Sustainability in Fashion: Reflections on Craft and Sustainable Development Models. *Sustainability Science Practice and Policy*, 18(1), 590–600. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2100102>
- Carlucci, D., Mura, M., & Schiuma, G. (2019). Fostering Employees' Innovative Work Behaviour in Healthcare Organisations. *International Journal of Innovation Management*, 24(02), 2050014. <https://doi.org/10.1142/s1363919620500140>
- Esfehani, M. H., & Albrecht, J. N. (2019). Planning for Intangible Cultural Heritage in Tourism: Challenges and Implications. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 43(7), 980–1001. <https://doi.org/10.1177/1096348019840789>
- Fatorić, S., & Seekamp, E. (2017). Securing the Future of Cultural Heritage by Identifying Barriers to and Strategizing Solutions for Preservation Under Changing Climate Conditions. *Sustainability*, 9(11), 2143. <https://doi.org/10.3390/su9112143>
- Hidayat, D. (2018). Social Entrepreneurship Andragogy-Based for Community Empowerment. *SHS Web of Conferences*, 42, 102. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200102>
- Janssen, O. (2020). Job demands, perceptions of eVort–reward fairness and innovative work behaviour. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73, 287–302. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.1845>
- Javed, B., Naqvi, S. M. M. R., Khan, A. K., Arjoon, S., & Tayyeb, H. H. (2017). Impact of Inclusive Leadership on Innovative Work Behavior: The Role of Psychological Safety. *Journal of Management & Organization*, 25(1), 117–136. <https://doi.org/10.1017/jmo.2017.3>
- Kokko, S., & Dillon, P. (2016). Engaging Trainee Teachers With Crafts and Cultural Heritage. *International Journal of Education Through Art*, 12(1), 21–37. [https://doi.org/10.1386/eta.12.1.21\\_1](https://doi.org/10.1386/eta.12.1.21_1)
- Kuang, T. Y., Hu, Y., & Lu, Y. (2022). The Effect of Employee Mindfulness in the New Media Industry on Innovative Behavior: The Chain Mediating Role of Positive Emotion and Work Engagement. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.976504>
- Leila, G., Hamidah, & Hidayat, D. R. (2022). Effect of Structural Empowerment and Work Autonomy on Innovative Work Behavior in Plantation Companies. *International Journal of Research and Review*, 9(1), 351–359. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220142>
- Muksoud, N. A. E., Metwally, F. G., & Ata, A. (2022). Leadership Behaviors and Innovative

- Work Behaviors Among Nurses. *Zagazig Nursing Journal*, 18(2), 1–14. <https://doi.org/10.21608/znj.2022.244982>
- Nile, R. A. A. Al, & Galal, H. M. (2022). The Mediating Role of Employee Resilience on the Relationship Between Human Resource Management Practices and Innovative Work Behaviors: An Applied Study on Egypt Air in Cairo. *Scientific Journal of Business and Environmental Studies*, 13(2), 971–1012. <https://doi.org/10.21608/jces.2022.248118>
- Parrotta, P., Pozzoli, D., & Pytlíková, M. (2013). The Nexus Between Labor Diversity and Firm's Innovation. *Journal of Population Economics*, 27(2), 303–364. <https://doi.org/10.1007/s00148-013-0491-7>
- Partarakis, N., Doulgeraki, V., Karuzaki, E., Galanakis, G., Zabulis, X., Meghini, C., Bartalesi, V., & Metilli, D. (2022). A Web-Based Platform for Traditional Craft Documentation. *Multimodal Technologies and Interaction*, 6(5), 37. <https://doi.org/10.3390/mti6050037>
- Pöllänen, S. (2011). Beyond Craft and Art: A Pedagogical Model for Craft as Self-Expression. *International Journal of Education Through Art*, 7(2), 111–125. [https://doi.org/10.1386/eta.7.2.111\\_1](https://doi.org/10.1386/eta.7.2.111_1)
- Pryanka, I. G. A. A. V. (2023). Potential Sustainability Scenarios for Gringsing Weaving: How Important Is Education? *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 15(1), 701–712. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3924>
- Putra, Y. S., Dwiatmadja, Suharti, & Sasongko. (2023). Individual Agility and Intergenerational Learning on Innovative Work Behavior: The Role of Age Diversity Climate and Intergenerational Leadership. *Qas*, 25(198), 192–200. <https://doi.org/10.47750/qas/25.198.21>
- Shanker, R., Bhanugopan, R., Heijden, B. I. J. M. v. d., & Farrell, M. (2017). Organizational Climate for Innovation and Organizational Performance: The Mediating Effect of Innovative Work Behavior. *Journal of Vocational Behavior*, 100, 67–77. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.02.004>
- Susanto, S. (2022). Child Mentoring to Cultivate Resilience of Vulnerability to Bullying. *Bulletin of Community Engagement*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.51278/bce.v3i1.448>
- Töre, E. (2019). Öğretmenlerin Yenilikçi İş Davranışı Düzeylerinin Belirlenmesi Ve Çeşitli Değişkenlere Göre İncelenmesi. *Turkish Studies - Educational Sciences*, Volume 14 Issue 4 (Volume 14 Issue 4), 1761–1773. <https://doi.org/10.29228/turkishstudies.22873>
- Wiyatiningsih, W. (2023). Strengthening Destination Branding Through Local Product Innovation in Watusigar Village, Ngawen, Gunungkidul. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 4(3), 146–163. <https://doi.org/10.28932/ice.v4i3.7126>
- Xu, Z., & Suntrayuth, S. (2022). Innovative Work Behavior in High-Tech Enterprises: Chain Intermediary Effect of Psychological Safety and Knowledge Sharing. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1017121>
- Zhang, M. (2023). Exploring the Sustainability of Huizhou Bamboo Carving in the Perspective of Heritage Craft. *Formakademisk - Forskningstidsskrift for Design Og Designdidaktikk*, 16(4). <https://doi.org/10.7577/formakademisk.5451>